



Open Acces

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PROJECT PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 7 AMBON

Susi Anita Patmawati¹, Sheryn Stevania Haumahu², Silce Stelia Patty³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Pattimura

Corresponding Author: Susi Anita Patmawati, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Pattimura
susianitapatmawati81@gmail.com

Received 03 Oktober Agustus 2025; Accepted 30 Oktober 2025; Online Published 30 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 7 Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penerapan nilai-nilai P5 dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan belajar: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dua tema proyek utama yang dilaksanakan pada semester genap adalah “Gaya Hidup Berkelaanjutan” dan “Bangunlah Jiwa dan Raganya”. Melalui kegiatan seperti budidaya kangkung dan diskusi mengenai bullying, siswa diajak menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, empati, serta mengenali budaya lokal seperti pela gandong. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembentukan karakter siswa. Meskipun memberikan hasil positif, implementasi ini tidak terlepas dari tantangan, seperti perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua, serta lamanya proses membangun karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial ke dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan proyek mampu memperkuat karakter siswa jika dilaksanakan secara konsisten dan kolaboratif.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan nasional yang mengedepankan sumber daya manusia yang unggul dan berkepribadian berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

Komitmen ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa Pendidikan bertujuan menembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, penguatan karakter pelajar melalui pendidikan menjadi fokus utama dalam berbagai kebijakan pendidikan, termasuk melalui program Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di mana P5 menjadi komponen penting dalam Kurikulum Merdeka.

Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi profil ini tidak hanya

dilakukan dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai kegiatan di sekolah yang dirancang secara terpadu, meliputi kegiatan intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan pelajar tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami pembentukan karakter yang konsisten dan berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki urgensi yang tinggi mengingat IPS merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengajarkan peserta didik mengenai kehidupan bermasyarakat, kebangsaan, dan kenegaraan. Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai P5 dalam pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter dan jati diri peserta didik sebagai warga negara yang baik.

Hal ini selaras dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3), yang menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

SMP Negeri 7 Ambon sebagai salah satu satuan pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat multikultural, memegang peran strategis dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran IPS. Sekolah ini tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosialisasi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran IPS di sekolah ini.

Analisis implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 7 Ambon dapat diperlakukan dengan menggunakan kerangka pemikiran filosofis.

Konsep merujuk pada kenyataan atau realitas yang terjadi di lapangan, sedangkan menggambarkan harapan atau idealitas yang seharusnya dicapai.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual implementasi nilai P5 dan kondisi yang diharapkan, serta merumuskan rekomendasi yang dapat dijadikan dasar perbaikan ke depan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS serta kontribusinya dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Pancasila.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah, dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Hal ini juga mendukung pelaksanaan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat (1) yang menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa. Lebih jauh, dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan nilai-nilai P5 memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik sebagai warga negara yang sadar akan tanggung jawab sosial, menghargai perbedaan, serta memiliki kepekaan terhadap permasalahan masyarakat.

PS tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual mengenai sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, keadilan, serta cinta tanah air. Oleh karena itu, mengintegrasikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat memperkuat kompetensi kewarganegaraan siswa secara utuh.

Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam rancangan pembelajaran, strategi pengajaran, dan evaluasi yang digunakan oleh guru. Misalnya, dalam membahas materi tentang keberagaman budaya di Indonesia, guru dapat mengarahkan diskusi yang menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan serta pentingnya persatuan dalam keberagaman. Dalam topik kemerdekaan dan perjuangan bangsa, peserta didik dapat diajak merefleksikan semangat gotong royong dan nasionalisme sebagai bagian dari identitas Pancasila. Pembelajaran seperti ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformative yang menyentuh dimensi sikap dan perilaku.

SMP Negeri 7 Ambon, yang terletak di wilayah dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium penerapan nilai-nilai P5 dalam pembelajaran IPS. Sekolah ini dapat menjadi model penerapan kurikulum yang adaptif dan inklusif, yang tidak hanya mengikuti ketentuan formal dari pemerintah, tetapi juga menjawab kebutuhan riil siswa dan masyarakat. Kehadiran siswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan agama menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menumbuhkan semangat saling menghargai, toleransi, dan persatuan.

Selain itu, implementasi P5 dalam konteks sekolah multikultural seperti di SMP Negeri 7 Ambon juga sejalan dengan semangat pendidikan yang menjunjung hak asasi manusia sebagaimana termaktub dalam Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mampu memberikan ruang bagi setiap

individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, tanpa diskriminasi.

Dalam kurikulum merdeka, penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menjadi pendekatan yang sangat relevan untuk merealisasikan nilai-nilai P5. Guru dapat merancang proyek sosial yang menantang peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti proyek toleransi antarumat beragama, kampanye lingkungan hidup, atau penggalangan aksi sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bekerja sama, menyelesaikan masalah nyata, dan menyampaikan pendapat dengan bijak, yang semuanya merupakan bagian dari karakter pelajar Pancasila.

Namun, dalam proses implementasi ini, berbagai tantangan juga dapat muncul, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, hingga kesenjangan pemahaman di antara pendidik terhadap konsep P5 itu sendiri. Di sinilah pentingnya refleksi kritis menggunakan pendekatan dan untuk melihat sejauh mana kebijakan tersebut telah diinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Apakah guru telah memahami dengan baik makna dari setiap dimensi P5? Apakah siswa benar-benar merasakan dampak dari pendidikan karakter yang diberikan? Apakah terdapat ruang partisipasi yang cukup bagi siswa dalam membentuk pengalamannya?

Kenyataan di lapangan terkadang menunjukkan berbagai kendala dan tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara optimal. Misalnya, masih ditemukan variasi pemahaman guru terhadap konsep P5, keterbatasan sarana pendukung pembelajaran karakter, serta tingginya beban kurikulum yang dapat mengurangi waktu untuk aktivitas penguatan karakter. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa yang luas juga menuntut pendekatan pembelajaran yang sangat fleksibel dan kontekstual, yang belum selalu berhasil diterapkan secara konsisten. Kondisi psikososial siswa,

pola interaksi sosial di kelas, serta dukungan lingkungan sekolah juga berpengaruh signifikan terhadap efektivitas internalisasi nilai Pancasila.

Pendekatan dalam konteks ini berfungsi untuk menangkap dan menggambarkan fakta-fakta nyata tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dihidupkan dalam setiap kegiatan pembelajaran IPS, serta sejauh mana hal itu berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Pendekatan ini menuntut observasi yang cermat dan refleksi kritis terhadap situasi yang terjadi, bukan sekadar penerapan teori atau norma yang ideal. Dengan memahami aspek da-sein, pemangku kepentingan pendidikan dapat mengidentifikasi gap atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sekaligus memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran karakter.

Sebaliknya, pendekatan merujuk pada harapan atau kondisi ideal yang seharusnya dicapai berdasarkan regulasi, nilai-nilai filosofi pendidikan, dan kebijakan nasional, termasuk Pedoman Penerapan Kurikulum dan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. menggambarkan standar dan tujuan pendidikan karakter yang ingin diwujudkan, seperti terciptanya peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, dan bertanggung jawab.

Dengan menggunakan kerangka pikir dan secara bersama-sama, peneliti dapat melakukan analisis yang komprehensif terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Ambon. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kondisi aktual di lapangan dan kondisi yang ideal, serta merumuskan rekomendasi strategis yang relevan dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Hal ini sangat penting agar program Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi dokumen formal, melainkan benar-benar terinternalisasi dan dirasakan dampaknya dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana tentang pendidikan karakter, terutama melalui pembelajaran IPS yang sering kali masih dianggap sebagai mata pelajaran yang teoritis dan kognitif. Dengan menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai ruh dari proses pembelajaran, maka IPS dapat menjadi wahana pembentukan warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran kritis terhadap persoalan sosial di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap secara menyeluruh dan mendalam praktik implementasi nilai-nilai Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 7 Ambon.

Penelitian ini dirancang untuk memahami dinamika pembelajaran karakter di ruang kelas maupun kegiatan proyek berbasis nilai, melalui pengamatan terhadap proses yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah.

HASIL PENELITIAN

Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 7 Ambon

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2025 dengan Ibu M.J. Tamaela, S.Pd., Kepala Urusan Kurikulum dan Ibu Maholle Guru bidang studi IPS didapati gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Ambon yang terstruktur melalui tiga ranah kegiatan pembelajaran: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

1. Implementasi Nilai-nilai P5 dalam Kegiatan Intrakurikuler

Pada ranah intrakurikuler, pembelajaran dilaksanakan melalui mata pelajaran yang menjadi pilar utama kurikulum seperti IPS, IPA, Matematika, Agama, dan PPKn. Proses ini merupakan kegiatan formal yang terjadwal dan menjadi kerangka utama dalam menyampaikan pengetahuan serta nilai-nilai karakter kepada siswa. Dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai P5 seperti gotong royong, toleransi, kebinekaan, dan keimanan dimasukkan ke dalam materi pelajaran.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS yang membahas tentang masyarakat dan budaya lokal di Ambon, guru mengintegrasikan nilai toleransi dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan budaya dan latar belakang suku. Siswa diajak untuk memahami dan menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka. Di sinilah aspek tampak sebagai pengalaman nyata siswa yang secara langsung menjalani proses pembelajaran yang mengandung nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara optimal. Misalnya, ada beberapa kasus siswa yang masih menunjukkan sikap kurang toleran terhadap teman dari latar belakang berbeda, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal, di mana sekolah mengharapkan siswa benar-benar mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial mereka.

Hal ini menjadi tantangan dalam pendidikan karakter, karena pengintegrasian nilai dalam pembelajaran intrakurikuler hanya menjadi salah satu dari proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, sekolah berusaha melengkapi dengan ranah kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai upaya memperkuat internalisasi nilai tersebut secara lebih aplikatif dan kontekstual.

2. Integrasi Nilai P5 Melalui Kegiatan Kokurikuler: Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam ranah kokurikuler, SMP Negeri 7 Ambon mengimplementasikan Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema-tema kontekstual seperti “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan “Bangunlah Jiwa dan Raganya.” Kegiatan ini bukan hanya bersifat teoritis, melainkan praktik langsung yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Seperti, dalam tema “Gaya Hidup Berkelanjutan,” siswa melakukan budaya tanaman kangkung secara berkelompok. Kegiatan ini lebih menitikberatkan pada proses kerjasama, gotong royong, dan tanggung jawab dalam kelompok daripada sekadar hasil panen. Dalam pengalaman ini, nilai toleransi dan penghargaan terhadap sesama anggota kelompok menjadi penting. Melalui aktivitas nyata ini, siswa dapat merasakan dan mengalami secara langsung nilai-nilai sosial yang diajarkan, sehingga di sini adalah keterlibatan nyata siswa dalam pembelajaran berbasis proyek yang menguatkan karakter.

Namun, di sisi lain, muncul tantangan yang cukup kompleks dalam pelaksanaan proyek ini. Beberapa siswa masih kurang aktif dalam kerja kelompok, menunjukkan sikap individualistik yang bertolak belakang dengan nilai gotong royong. Perbedaan latar belakang sosial dan pola asuh keluarga juga memengaruhi bagaimana siswa mampu berkontribusi dalam proyek bersama. Kondisi ini menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara (realitas pelaksanaan proyek) dan (harapan ideal sekolah untuk pembentukan karakter sosial yang kuat).

Tema kedua, “Bangunlah Jiwa dan Raganya,” membahas isu bullying yang merupakan masalah sosial nyata di lingkungan sekolah. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengajarkan siswa tentang dampak negatif bullying serta strategi penanggulangan. Melalui pendekatan ini, nilai keimanan, ketakwaan, kebinekaan, dan rasa persaudaraan yang tercermin dalam budaya

lokal seperti persaudaraan Pela Gandong diinternalisasikan.

Sebagai contoh, terdapat kasus nyata dimana seorang siswa menjadi korban ejekan dan panggilan nama yang menyakitkan, sehingga menyebabkan rendah diri dan ketidakyakinan dalam berinteraksi. Guru kemudian melakukan intervensi melalui diskusi kelompok dan pendekatan personal dengan korban dan pelaku. Proses ini merepresentasikan upaya menerjemahkan ke dalam praktik nyata, yaitu mewujudkan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan berkarakter Pancasila.

3. Penguanan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wahana penting untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di luar jam pelajaran formal dan proyek tematik. Melalui kegiatan olahraga, seni, dan organisasi siswa, siswa diajak mengembangkan sikap disiplin, kerjasama, kepemimpinan, dan toleransi.

Dalam kenyataannya, ada siswa yang aktif di organisasi ekstra, namun masih ditemukan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti adanya konflik internal yang tidak terselesaikan dengan baik. Hal ini menandakan bahwa meskipun kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana pembentukan karakter, masih diperlukan penguatan pembinaan dan bimbingan agar ideal dapat tercapai sesuai harapan.

4. Kurikulum Terpadu dan Tantangan Kompetensi Guru

Selain itu, Ibu Maholle menjelaskan bahwa pengajaran IPS di SMP Negeri 7 Ambon telah beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka yang menyatukan aspek sosiologi, ekonomi, dan geografi dalam satu kesatuan pembelajaran terpadu. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan wawasan luas dan kemampuan kritis yang mendukung pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Namun, dalam praktiknya para guru masih mengalami berbagai kendala dalam menguasai dan menerapkan materi terpadu secara optimal., terutama karena perbedaan kurikulum kelas 9 yang masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13) dan kelas 7 dan 8 yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan ketidakseragaman dalam pengajaran dan penerapan nilai-nilai P5 di tingkat kelas yang berbeda.

Lebih jauh lagi, faktor eksternal seperti latar belakang sosial ekonomi siswa, perbedaan pola asuh keluarga, serta variasi pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai pendidikan turut menjadi kendala nyata (da-sein) yang harus dihadapi guru dan sekolah. Kondisi ini berseberangan dengan harapan ideal () sekolah yang ingin menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan merata dalam pembentukan karakter dan nilai sosial.

Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Sosial dan Karakter melalui Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Ambon

Meskipun SMP Negeri 7 Ambon telah mengadopsi pendekatan Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam berbagai aspek pembelajaran, wawancara dengan dua pendidik utama—yakni Ibu Tamaela dan Ibu Maholle—mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah tantangan nyata yang menghambat proses penanaman nilai-nilai sosial dan karakter di kalangan siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah latar belakang siswa yang sangat beragam, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Perbedaan ini mencakup kondisi pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua yang pada akhirnya turut memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Ibu Tamaela menjelaskan bahwa ketika siswa tidak mendapatkan pembinaan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat dari lingkungan

keluarga, maka nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan rasa hormat sulit untuk ditanamkan secara mendalam di lingkungan sekolah. Hal ini kemudian dapat mendorong munculnya perilaku negatif seperti perundungan (bullying), yang menjadi salah satu isu sentral dalam tema P5 di SMP Negeri 7 Ambon.

Dalam pelaksanaan P5, sekolah mengintegrasikan kegiatan pembelajaran melalui tiga jenis kegiatan utama, yakni intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler meliputi pembelajaran rutin mata pelajaran seperti IPA, Matematika, Agama, dan PPKn. Sedangkan kegiatan kokurikuler melibatkan proyek P5 yang secara eksplisit dirancang untuk menguatkan nilai-nilai karakter dan sosial siswa melalui pendekatan kontekstual. Contohnya adalah tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang direalisasikan melalui proyek budidaya tanaman kangkung. Di dalam proyek ini, proses kolaboratif seperti bekerja sama dalam menanam, merawat, dan memanen kangkung menjadi sarana untuk menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi. Fokus utama bukan pada hasil panen, melainkan pada proses interaksi sosial antar siswa selama menjalankan proyek.

Tema lain yang diangkat adalah Bangunlah Jiwa dan Raganya, yang secara khusus membahas permasalahan bullying. Proyek ini bertujuan mengedukasi siswa tentang dampak buruk perundungan melalui sesi fasilitasi yang dilakukan oleh para guru. Guru berperan sebagai mentor dan fasilitator yang membimbing siswa untuk mengenali perilaku bullying, memahami dampaknya, serta mencari solusi yang membangun. Nilai-nilai sosial seperti persaudaraan, kebersamaan, serta budaya lokal seperti pela gandong diperkenalkan sebagai alternatif positif dalam menyelesaikan konflik sosial dan memperkuat kohesi antar siswa.

Namun demikian, mengubah karakter siswa bukanlah hal yang mudah. Ibu Tamaela menegaskan

bahwa transformasi perilaku merupakan proses panjang yang membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan keterlibatan aktif dari guru, khususnya dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator yang inspiratif. Ini menegaskan adanya ketegangan antara kondisi nyata siswa saat ini (da-sein), yang masih sarat dengan kebiasaan negatif, dan harapan kurikulum serta sekolah yang menargetkan terbentuknya profil pelajar yang berkarakter luhur dan berjiwa sosial tinggi.

Dari sudut pandang kurikulum, Ibu Maholle menambahkan bahwa tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perbedaan kurikulum antar jenjang kelas. Saat ini, siswa kelas 7 dan 8 telah menggunakan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, dan ekonomi dalam satu rumpun IPS terpadu. Sementara itu, siswa kelas 9 masih mengacu pada Kurikulum 2013 (K13) yang memiliki struktur berbeda. Situasi ini menuntut guru IPS untuk memiliki fleksibilitas dan penguasaan materi yang tinggi agar mampu menjembatani integrasi nilai-nilai P5 ke dalam pembelajaran IPS secara efektif dan relevan.

Tidak hanya itu, pendekatan tematik dan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu aktual di masyarakat, seperti konflik sosial dan dinamika kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, guru IPS harus mampu memahami dan menyampaikan materi yang tidak hanya mencakup konten akademik, tetapi juga mengandung muatan nilai-nilai karakter yang mendalam, seperti kebhinekaan global, bernalar kritis, keimanan dan ketakwaan, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi nilai-nilai sosial dan karakter melalui P5 tidak hanya bergantung pada desain kurikulum atau proyek semata, tetapi sangat memerlukan kolaborasi erat antara sekolah, guru, siswa, dan juga orang tua. Semua pihak perlu bersinergi untuk menciptakan ekosistem

pendidikan yang mendukung terbentuknya pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan yang tinggi sebagaimana dicita-citakan dalam Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Ambon melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Proyek seperti “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan “Bangunlah Jiwa dan Raganya” mampu menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, empati, dan cinta budaya lokal seperti pela gandong.

Guru IPS berperan sentral sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan siswa. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, perbedaan latar belakang siswa, dan keterbatasan sarana.

Untuk itu, disarankan agar sekolah meningkatkan pelatihan guru tentang P5, memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta mengevaluasi pelaksanaan secara berkala. Dengan dukungan semua pihak, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif membentuk karakter pelajar Pancasila yang cerdas, beretika, dan berjiwa kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72.
- Dwiyani, N. A., Suprijono, A., & Wisnu, W. (2023). Studi Eksplorasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 10(2), 159.
- Hadisti, A., & Herianto, E. (2025). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila : Implementasi , Tantangan , dan Dampaknya bagi Peserta Didik*. 6(2), 230–239.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 415–417.
- Rahmaniar Kurniastuti, D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 287 – 293.
- Sabir, R. I., Hajar, S., & Kaharuddin, K. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 674–683.
- Wulandari, A., Safitri, D., & Herlambang, Y. T. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 7076–7086.
- Yusra, I. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPS. *Journal of History and History Education*, 5(1), 2797–3581.
- Zalukhu, B., Napitu, U., Zalukhu, Y., & Hulu, N. S. (2023). Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter dan Moral Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama. *INNOVATIVE: Jounal Of Social Science Research*, 3(6), 2102–2115.